

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar maka terjadilah perkembangan, jasmani dan mental siswa. Disamping itu, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki karakteristik tertentu seperti wawasan ilmu pengetahuan yang luas, kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, seorang guru harus cerdas dan tanggap dalam merencanakan, menyusun dan mendesain suatu proses belajar mengajar sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan . Hal ini terbukti dari usaha pemerintah dalam melakukan inovasi seperti perubahan kurikulum, penataan guru dan dosen, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode, model, dan pendekatan mengajar, juga pelaksanaan penelitian. Kesemuanya dilakukan dalam upaya untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sains sulit, diperkuat oleh pendapat Siti Nurohomah dkk (2011:45) menyatakan bahwa fisika adalah pelajaran sains yang terkesan sulit, sehingga siswa lebih dahulu merasa tidak mampu sebelum mempelajarinya. Sedangkan pendapat dari Zulirfan dkk (2011:2) menyatakan bahwa fisika penting untuk diajarkan pada sekolah formal karena merupakan bagian dari kehidupan kita, melekat dengan fenomena jagat raya dan lingkungan kehidupan serta mendukung kemajuan teknologi pada saat ini. Meskipun demikian banyak siswa yang menyatakan IPA fisika merupakan pelajaran yang sulit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA St.Thomas 3 Medan dengan memberikan angket kepada siswa, 55% (18 orang siswa) berpendapat fisika pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membosankan. 21% (7 orang siswa) berpendapat fisika biasa-biasa, dan 24% (8 orang) yang berpendapat fisika menyenangkan dan menantang. Berdasarkan hasil

wawancara peneliti dengan guru fisika yang mengajar di sekolah tersebut. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran langsung, dengan metode ceramah, mencatat, tanya jawab, diskusi, mengerjakan soal dan demonstrasi. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 75. Namun, nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa hanya sekitar 60-70 atau dapat dikatakan belum mencapai KKM.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), mayoritas siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika merupakan pembelajaran yang tidak menarik, tidak menyenangkan dan bahkan membosankan karena terlalu banyak rumus-rumus dan hitungan-hitungan. Selain itu kenyataan dilapangan masih banyak dijumpai guru-guru yang menggunakan metode ceramah. Strategi yang digunakan lebih banyak menggunakan keaktifan guru daripada peserta didik dan kurang memperhatikan perkembangan rasa ingin tahu siswa dalam belajar fisika. Hal inilah yang menyebabkan kurang kreativitas dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dapat mengurangi motivasi belajar dalam diri siswa. Siswa yang memiliki aktivitas belajar yang tinggi pada umumnya memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, sebaliknya motivasi belajar siswa dapat membangkitkan aktivitas siswa terhadap konsep-konsep pelajaran fisika. Jika siswa berperan aktif dalam belajar, siswa akan berupaya menggunakan akal dan pikirannya secara maksimal untuk mendapatkan pengetahuan yang bermakna.

Beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa itu rendah, antara lain: (1) sistem pengajaran yang kurang efektif, kurang efisien, dan kurang membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga siswa merasa bosan dalam belajar fisika. (2) kualitas rancangan pengajaran yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Hal ini rendahnya hasil belajar di sebabkan proses pembelajaran yang didominasi masih berpusat pada guru. Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut perlu digunakan suatu metode atau model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaikinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Karena model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan hidup dari apa yang dipelajarinya. Sehingga kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Elaine (2012: 187) menyatakan model pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi model pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah sehingga belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Sehingga siswa akan menyadari apa yang mereka pelajari dan mengetahui kegunaannya.

Pendidik yang profesional diharapkan mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi sebagai penggunaan pendekatan dalam mengajar. Padahal pada dasarnya fisika itu adalah pelajaran yang sangat menarik karena dapat diamati dari gejala-gejala alam dan dalam kehidupan sehari-hari.

Trianto (2009:1), "Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau

perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan yang mampu mendukung pembagunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melda Elfrida Sihombing (2007) mengatakan bahwa:”Adanya perbedaan penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan konvensional terhadap hasil belajar siswa, dapat ditunjukkan diperoleh nilai rata-rata pretesnya 68,25 pada kelas kontrol dan nilai rata-rata postesnya 72,37 pada kelas eksperimen. Dalam penelitian Mei Sartika Rambe (2006) mengatakan bahwa:”Ada perbedaan penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan konvensional terhadap hasil belajar siswa, dimana hasil yang diperoleh pada kelas kontrol nilai rata-ratanya 61,81 dan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-ratanya 73,38. Sedangkan dalam penelitian Juarni Hutabarat (2007) juga mengatakan:”Adanya perbedaan yang diperoleh dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa, dimana hasil yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 70,56 sedangkan pada kelas kontrol adalah 66,94.

Kendala yang dihadapi peneliti sebelumnya adalah kurang efisiensi waktu dalam menerapkan ketujuh komponen model pembelajaran kontekstual pada saat pembelajaran berlangsung. Menyangkut masalah mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang belum maksimal sehingga belum tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Dalam deskriptor aktivitas belajar siswa belum sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran kontekstual. Maka untuk mengatasi kendala tersebut sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti mempersiapkan sarana, media dan membuat perencanaan yang lebih lengkap agar dalam pembelajaran tidak mengalami kendala. Aktivitas siswa juga harus disesuaikan dengan tahapan kontekstual. Dengan demikian diharapkan waktu yang telah ditentukan dapat digunakan sesuai dengan perencanaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, materi penelitian, dan waktu pelaksanaan

penelitian. Dimana pada penelitian ini menggunakan materi perpindahan kalor dan asas black SMA St.Thomas 3 Medan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dan kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perpindahan Kalor Dan Asas Black Di SMA St.Thomas 3 Medan T.A 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas. Maka, yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak bervariasi
3. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membosankan
4. Model pembelajaran masih berpusat pada guru

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dan kemampuan, keterbatasan dari peneliti sendiri, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual
2. Materi yang diajarkan dibatasi hanya pada materi perpindahan kalor dan asas black
3. Peneliti melakukan penelitian di kelas X semester II di SMA St.Thomas 3 Medan.
4. Dilakukan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa dalam materi perpindahan kalor dan asas black.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi perpindahan kalor dan asas black dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi perpindahan kalor dan asas black dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada materi perpindahan kalor dan asas black?
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi perpindahan kalor dan asas black kelas X semester II di SMA St.Thomas 3 Medan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual pada materi perpindahan kalor dan asas black di kelas X semester II di SMA St.Thomas 3 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi perpindahan kalor dan asas black di kelas X semester II di SMA St.Thomas 3 Medan.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada materi perpindahan kalor dan asas black.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh hasil belajar fisika siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran konvensional pada materi perpindahan kalor dan asas black di kelas X semester II di SMA St.Thomas 3 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi hasil belajar dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual di SMA St.Thomas 3 Medan pada materi perpindahan kalor dan asas black
2. Sebagai bahan informasi pemilihan alternatif bagi pengajar fisika dalam memilih model pembelajaran.

1.7. Definisi Operasional

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual menghubungkan muatan akademik dengan kehidupan sehari-hari sehingga sangat mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ada.

Model pembelajaran kontekstual memiliki 7 komponen yaitu konstruktivisme (constructivism), Menemukan (inquiry), bertanya (questioning), Masyarakat belajar (learning community), Pemodelan (modeling), refleksi (reflection), penilaian sebenarnya (authentic assessment).